



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan dalam meneliti bidang ilmu sosial, khususnya komunikasi. Sebab, lebih mendalam untuk mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek, sikap, kejiwaan, perilaku, tanggapan, opini, perasaan, keinginan, dan kemauan seseorang atau kelompok (Ruslan, 2010:214).

Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang diamati dari suatu individu maupun kelompok dalam suatu konteks *setting* tertentu. Sependapat dengan Ruslan, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Dalam pemahaman penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan dalam Mulyana (2007:4), realitas itu dikonstruksikan secara sosial, yaitu berdasarkan kesepakatan bersama. Oleh karenanya, hasil konstruksi itu sangat dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran). Denzin dan Lincoln dalam Mulyana (2007:5) berpendapat bahwa peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.

Harmon dalam Moleong (2010:49) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Adapun definisi lain menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2010:49) adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Apa yang dilalui selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman yang menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. West dan Turner (2008:54), paradigma menawarkan cara pandang umum

mengenai komunikasi antarmanusia; sementara teori merupakan penjelasan yang lebih spesifik terhadap aspek tertentu dari perilaku komunikasi.

Paradigma dalam West dan Turner (2008:55) berkisar pada tiga area, yang mewakili tiga pertanyaan filosofis yang berkaitan dengan penelitian: ontologi, pertanyaan mengenai sifat realita; epistemologis, pertanyaan mengenai bagaimana kita mengetahui sesuatu; dan aksiologi, pertanyaan mengenai apa yang layak untuk diketahui.

Studi etnografi komunikasi dalam Kuswarno (2008:2) merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif berparadigma konstruktivis, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Paradigma konstruktivis menurut Kriyantono (2012:30), adalah sebagai berikut:

Memandang realitas sebagai konstruktivis individu-individu. Kebenaran realitas bersifat relatif dan berlaku dalam konteks ruang dan waktu yang spesifik. Karena realitas dihasilkan oleh konstruksi individu maka realitas dimaknai beragam yang dipengaruhi latar belakang sosial, ekonomi, budaya individu tersebut. Pemahaman atas realitas yang diteliti adalah hasil interaksi antara individu dan individu lainnya, karena realitas merupakan hasil konstruksi individu maka realitas dan peneliti adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Oleh karena itu, melalui tiga pertanyaan filosofis yang berkaitan dengan penelitian dan paradigma tersebut: ontologi pada bagaimana sifat realita yang ada adalah realitas berada dalam pikiran individu maka peneliti harus dapat mengerti bagaimana pemikiran dari individu-individu yang diteliti; bagaimana epistemologi dari pendekatan ini adalah berdasarkan pemaknaan yang dilakukan individu-individu dalam interaksinya; dan aksiologi dari pemaknaan atas realitas tersebut sangat ditentukan oleh bahasa dan simbol yang digunakan.

### **3.2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi etnografi komunikasi. Karena, sesuai dengan tujuan studi etnografi komunikasi sebagaimana dijelaskan dalam Kuswarno (2008:86) untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.

Metode etnografi di lapangan sangat mengandalkan pengumpulan data. Adapun sebelum mengumpulkan data, peneliti harus dapat menemukan informan yang tepat. Informan kunci maupun informan bukan kunci memiliki peran yang sama pentingnya sebagai sumber data primer. Umumnya informan kunci diartikan sebagai seseorang yang dihormati dan dijadikan sahabat dekat oleh peneliti, yang memiliki pengetahuan lebih banyak dibandingkan dengan informan lain. Individu tersebut diyakini dapat memberikan informasi mengenai kebudayaan masyarakat setempat,

sekaligus memperkenalkan peneliti kepada informan-informan lainnya yang diperkirakan dapat memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan. Biasanya informan kunci adalah orang-orang yang paling tua atau dituakan dalam kelompok masyarakat, yang dapat menggambarkan sejarah kelompok, nilai maupun normanya. Selain itu, mereka memiliki kedudukan tinggi di dalam masyarakat setempat. Mereka bisa juga merupakan kelompok yang diteliti, tetapi mereka memiliki hubungan dekat – biasanya disebut ‘rapport’ – dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelompok tersebut. Jumlah informan yang diperlukan bisa jadi sebagian, atau bahkan seluruh anggota kelompok yang ada. Di lain pihak, peneliti juga bisa menggunakan satu orang informan, asalkan informan tersebut memenuhi kriteria bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas mengenai objek yang diteliti (Laskmi, 2009:71).

Dalam etnografi komunikasi, dasar pemikiran etnografi komunikasi menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat (Kuswarno, 2008:86). Maka, masyarakat Jawa-Solo, yang menggunakan bahasa Jawa sebagai saluran utama komunikasi, akan memiliki struktur bahasa dan perilaku komunikasi yang berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini nantinya akan dikaji lebih dalam melalui etnografi komunikasi.

Tujuan utama etnografi komunikasi seperti yang dijelaskan dalam Kuswarno (2008:15), adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan. Tujuan ini yang pada akhirnya mengarahkan etnografi komunikasi kepada suatu metode penelitian.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Kuswarno (2008:35), bahwa fokus penelitian pada etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi.

Oleh karena itu, penelitian ini membahas perilaku komunikasi termasuk di dalamnya penggunaan lambang atau simbol komunikasi, dengan segala bentuk tindak ujaran, yang menjadi analisis utama peristiwa komunikasi dalam situasi tertentu. Tindak ujaran yang menjadi obyek penelitian etnografi komunikasi, menurut Hymes dalam Kuswarno (2009:104) pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, perintah, dan lambang nonverbal.

Etnografi komunikasi mengandung unsur-unsur antropologis, linguistik, dan komunikasi, yang kesemuanya memiliki hubungan yang bersifat timbal balik. Etnografi merupakan metode penelitian lapangan yang diteliti. Pada dasarnya, etnografi merupakan hasil dialog dan upaya

mencapai kesepakatan pragmatis tentang makna di antara peneliti dan masyarakat yang diteliti. Oleh karena penelitian ini merupakan salah satu penelitian ilmu komunikasi, maka metode penelitian yang penulis pakai adalah etnografi komunikasi yang merupakan metode timbal balik dengan ilmu komunikasi itu sendiri.

### 3.3. Key Informan dan Informan

Pemilihan informan difokuskan pada masalah yang diteliti (Bungin, 2003:53). Oleh karena itu wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang harus memiliki beberapa kriteria yang mengacu pada apa yang telah ditetapkan oleh Neuman, yaitu:

1. *The informant is totally familiar with the culture and is in position to witness significant events makes a good informant* (sumber informasi mengetahui dengan benar suatu budaya yang akan diteliti).
2. *The individual is currently involved in the field* (informan harus terlibat aktif di lapangan).
3. *The person can spend time with the researcher.*
4. *Non-analytic individuals make better informant. A non-analytic informant is familiar with and uses native folk theory or pragmatic common sense.*



Berdasarkan kriteria di atas maka *key informan* dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua, yang pertama adalah Kanjeng Pangeran (KP) Winarnakusumo yang merupakan Wakil (Ketua) Pengageng Sasana Wilapa Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Informan kedua adalah Drs. KRRRA. Sukarno Putra Nagoro yang merupakan salah satu Sentono Dalem (Gelar yang ditunjukkan untuk Keluarga Kerajaan – Keluarga Sinuhun) Keraton Surakarta Hadiningrat.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rangkaian Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro yang dilakukan oleh masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. Individu-individu di dalamnya sebagai unit analisis penelitian. Adapun individu yang menjadi *key informan* penulis pilih secara sengaja, karena memiliki kekayaan informasi mengenai topik penelitian. Menurut Moleong (2005:3) *key informan* adalah orang yang tidak hanya dapat memberi keterangan mengenai sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran mengenai sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2010:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pendapat

lain menurut Creswell dalam Kuswarno (2008:47), yang mengemukakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data studi etnografi komunikasi, yaitu *partisipan observer*, wawancara mendalam, dan telaah dokumen.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Seperti yang dijelaskan oleh Kuswarno (2008:54), wawancara mendalam akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. Wawancara mendalam dalam Bungin (2013:136), adalah wawancara yang dilakukan secara informal, biasanya digunakan bersamaan dengan metode observasi partisipan.

Penulis melakukan wawancara secara tatap muka untuk mendapat informasi. Metode ini mencari data maupun informasi sampai dirasakan cukup oleh peneliti. Selain itu, dalam mengumpulkan data penulis juga melakukan observasi, yang berperan sebagai observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan dilakukan penulis, karena penulis hanya melakukan mengamati tanpa terjun secara langsung dalam Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro yang dilakukan oleh masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat.

Penggabungan antara wawancara mendalam dan observasi dikarenakan dapat membantu penulis menggali informasi lebih mendalam

serta keduanya saling terkait dan mendukung satu sama lain. Observasi dapat membantu penulis mengenai detilnya upacara tradisi yang dijelaskan informan. Sedangkan wawancara membantu penulis mengetahui secara mendalam makna dan fungsi yang terkandung di setiap upacara.

### **3.5. Keabsahan Data**

Thomas dalam Kriyantono (2012:147) memberikan solusi agar periset etnografi dapat mengurangi kesalahan data. *Pertama*, periset harus hati-hati dalam melakukan observasi, perekaman, dan analisis data. *Kedua*, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (triangulasi) yang akan memperkaya data dan memungkinkan periset mengidentifikasi kesalahan. *Ketiga*, draf hasil riset perlu dibaca ulang oleh informan atau kolega periset. *Keempat*, meminta orang lain melakukan replika studi atau melakukan riset kita dengan topik yang berkaitan akan membantu menunjukkan tingkatan keakuratan hasil riset kita.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas riset etnografi menurut Kriyantono (2012:147) terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, yakni: 1) Kompetensi informan atau partisipan, informan harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan terkait dengan pengalaman informan. Periset harus mampu menentukan apakah informannya mempunyai pengalaman tentang realitas yang dirisetnya. 2) keterpercayaan, periset dituntut menguji kebenaran dan kejujuran

informan dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkan. Keterpercayaan ini mencakup dua hal, yaitu: *Pertama*, autentitas, yaitu memperluas konstruksi personal yang diungkapkan informan. *Kedua*, triangulasi, yaitu menganalisis jawaban informan dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang tersedia. Jawaban informan di *cross check* dengan dokumen atau data lainnya.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: 1. Analisis Domain yaitu memberi gambaran umum dari dan menyeluruh dari objek penelitian, 2. Analisis Taksonomi yaitu penjabaran secara merinci dari analisis domain melalui observasi terfokus, 3. Analisis Komponensial yaitu mencari spesifik pada setiap detail struktur internal, 4. Analisis Tema Kultural yaitu mencari hubungan dari kesemuanya.

#### **1. Analisis Domain**

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini

peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase, atau bahkan kalimat.

Dengan analisis domain, hasil yang diperoleh merupakan kumpulan jenis domain atau kategori konseptual beserta simbol yang dirangkumnya. Teknik analisis ini sangat relevan untuk dipakai dalam studi yang bersifat eksploratif. Artinya, analisis hasil studi hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari sang tokoh, tanpa harus dirinci unsur-unsurnya secara detail.

## 2. Analisis Taksonomi

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis. Pada tahap ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi.

Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak.

### 3. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial, yang diorganisasikan bukanlah 'kesamaan elemen' dalam domain melainkan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi atau wawancara terseleksi.

Dengan menggunakan observasi terseleksi dan pertanyaan-pertanyaan pengkontrasan sejumlah dimensi yang kontras di antara warga suatu domain akan dapat diidentifikasi. Persoalan kontras yang menjadi perhatian dalam analisis komponensial. Analisis komponensial baru dilakukan setelah peneliti mempunyai cukup banyak fakta atau informasi dari hasil wawancara atau observasi yang melacak kontras-kontras di

antara warga suatu domain. Dapat dinyatakan, misalnya bahwa dimensi kontrasnya terletak pada:

1. Karakteristik rutinitas kegiatan
2. Letak atau tempat melakukan kegiatan
3. Independensi dalam melakukan kegiatan.
4. Analisis Tema Kultural

Analisis ini sesungguhnya merupakan cara untuk mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Benang merah pengintegrasian tersebut oleh banyak antropolog dikaitkan dengan konsep-konsep seperti value dan world view.

Analisis pada tema ini, gagasannya bertumpuh pada asumsi bahwa keseluruhan lebih dari sekedar jumlah bagian situasi sosial atau budaya apapun yang kita teliti alam keadaannya bukanlah sekedar jumlah dari pecah-pecahan aktivitas, perilaku, tempat, dan fasilitas yang ada dalam situasi tersebut. Merupakan kesatuan yang terpola dalam suatu keseluruhan. Dalam keseluruhan itulah terdapat tema-tema yang dijadikan orientasi kognitif oleh para pelaku konsep-konsep.

Teknis analisis tema dalam dunia etnografi sendiri belum seberapa berkembang dibandingkan dengan teknis analisis

sebelumnya (Spradley, 1979:186) dalam hubungan ini, berikut beberapa strategi umum yang dipergunakan seperti berikut ini:

1. Melarutkan diri seoptimal mungkin selama berlangsungnya penelitian sehingga peneliti bisa menghayati alam pikiran atau orientasi nilai dari kelompok atau masyarakat yang ditelitinya
2. Mencari tema-tema universal yang biasanya dimuat pada sejumlah hal teori atau literature, dan kemudian melacak kesesuaiannya dengan fenomena lapangan yang diteliti. Melalui tersebut peneliti juga dapat mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan kelompok atau masyarakat yang sedang ditelitinya.

UMMN